



Dekontstruksi Narasi dan Otoritas dalam Tafsir Klasik

Akhmad Luthfi Mubarak

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: mubaarok666@gmail.com

ABSTRAK

Penafsiran Al-Qur'an seringkali diperkaya dengan riwayat Isrā'īliyyāt untuk melengkapi narasi yang bersifat global. Imam at-Ṭabarī, dalam magnum opus-nya Jami' al-Bayan, banyak mencantumkan riwayat semacam ini, salah satunya pada kisah ujian Nabi Sulaiman dalam Sūrah Ṣād ayat 34. Penelitian ini melampaui kritik tradisional terhadap Isrā'īliyyāt tersebut. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika kritis yang memadukan "hermeneutika curiga" dan "hermeneutika pemulihan", artikel ini mengajukan tesis bahwa pencantuman riwayat-riwayat problematis oleh at-Ṭabarī bukanlah sebuah kelemahan metodologis, melainkan sebuah tindakan intelektual yang sadar. At-Ṭabarī secara sengaja mewariskan ketegangan hermeneutis antara pelestarian tradisi periwayatan (naql) dan penjagaan integritas teologis ('aql). Melalui analisis komparatif dengan mufasir pasca-nya (seperti Ibn Kathīr dan al-Rāzī) dan analisis lintas-disiplin terhadap motif sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa kasus Sūrah Ṣād: 34 berfungsi sebagai mikrokosmos yang merefleksikan dinamika kompleks dalam pembentukan otoritas dan wacana Tafsir dalam Islam klasik. Hasilnya, at-Ṭabarī tidak hanya dipandang sebagai kolektor, tetapi juga sebagai seorang arsiparis jenius yang memetakan seluruh spektrum pemikiran pada masanya untuk diinterogasi oleh generasi selanjutnya.

Kata kunci: Nabi Sulaiman, Isrā'īliyyāt, At-Ṭabarī, Hermeneutika, Tafsir, Ad-Dakhīl.

Abstract

Qur'anic exegesis is often enriched with Isrā'īliyyāt narrations to supplement its concise narratives. Imam al-Ṭabarī, in his magnum opus Jāmi' al-Bayān, includes many such reports, one of which concerns the trial of Prophet Solomon (Sulaymān) in Sūrah Ṣād, verse 34. This research transcends the traditional criticism of these Isrā'īliyyāt. Employing a critical hermeneutic framework that combines a 'hermeneutics of suspicion' with a 'hermeneutics of retrieval,' this article posits that al-Ṭabarī's inclusion of problematic narrations was not a methodological weakness but a conscious intellectual act. Al-Ṭabarī deliberately bequeathed a hermeneutic tension between the preservation of the transmission-based tradition (naql) and the safeguarding of theological integrity ('aql). Through a comparative analysis with later exegetes (such as Ibn Kathīr and al-Rāzī) and an interdisciplinary analysis of literary motifs, this study demonstrates that the case of Sūrah Ṣād: 34 serves as a microcosm reflecting the complex dynamics in the formation of authority and discourse in classical Islamic exegesis (tafsīr). Consequently, al-Ṭabarī is viewed not merely as a collector, but as a brilliant archivist who mapped the entire spectrum of thought of his time, leaving it to be interrogated by subsequent generations.

Keywords: Prophet Solomon, *Isrā'īliyyāt*, *at-Ṭabarī*, Hermeneutics, Tafsīr, *ad-Dakhīl*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah para nabi secara ringkas dan berfokus pada pelajaran moral (*ibrah*), berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang lebih terperinci (Nasr, 2015). Celah naratif ini dalam sejarah penafsiran Islam sering kali diisi oleh riwayat-riwayat yang berasal dari tradisi Ahli Kitab, yang kemudian dikenal dengan istilah *Isrā'īliyyāt* (Yahya, 2021). Fenomena *Isrā'īliyyāt* menjadi salah satu diskursus paling krusial dalam *Ulūm al-Qur'ān*, karena dinilai berpotensi memasukkan elemen asing (*ad-Dakhīl*) ke dalam pemahaman umat terhadap wahyu (Saeed, 2006). Beberapa mufasir klasik seperti *al-Ṭabarī* bahkan tidak menolak *Isrā'īliyyāt*, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan tidak bertentangan dengan nash yang sahih (Mustaqim, 2019). Namun, banyak pula ulama yang mengingatkan bahaya terlalu bergantung pada sumber-sumber tersebut tanpa verifikasi sanad dan matan (Al-Azami, 2003). Para orientalis juga ikut serta dalam diskursus ini, dengan pendekatan filologis-historis yang sering kali berbeda dengan metodologi tafsir tradisional (Wansbrough, 1977; Reynolds, 2010). Oleh karena itu, kajian kritis terhadap *Isrā'īliyyāt* menjadi penting dalam menjaga kemurnian makna Al-Qur'an dan memperkuat metodologi tafsir berbasis maqasid dan konteks wahyu (Fadl, 2020).

Imam Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr *at-Ṭabarī* (W. 310 H/932 M) berdiri sebagai figur monumental dalam tradisi ini, yang dikenal karena penguasaannya yang luas terhadap sejarah dan perawinya (Makdisi, 1981). Tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, dianggap sebagai karya ensiklopedis yang merangkum khazanah penafsiran dari generasi *salaf* (Gätje, 1976). Metode *at-Ṭabarī* yang cenderung mengumpulkan semua riwayat yang ia terima, termasuk yang lemah atau problematis, sering menjadi perhatian kritik metodologis dari kalangan mufasir kontemporer (Rippin, 1988). Salah satu contoh kontroversial adalah penafsiran atas Surah *Ṣād* ayat 34, yang menjadi pintu masuk bagi narasi *Isrā'īliyyāt* tentang cincin sakti Nabi Sulaiman, perampasan kekuasaan oleh setan, dan kehinaan seorang nabi sebelum bertaubat (Goldfeld, 1993). Narasi ini banyak diambil dari tradisi Yahudi-Kristen dan masuk ke dalam tafsir melalui sanad yang lemah atau tidak diverifikasi (Morrison, 2001). Meski *at-Ṭabarī* tidak selalu

mengafirmasi narasi tersebut, keberadaannya dalam kitab tafsirnya menunjukkan pentingnya kritik *sanad* dan *matan* dalam metodologi tafsir (Lumbard, 2013). Beberapa sarjana Muslim modern menyerukan rekontekstualisasi terhadap warisan tafsir klasik ini agar selaras dengan maqāṣid al-sharī'ah dan nilai-nilai Qur'ani (Abdul-Raof, 2010). Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara *tafsīr riwāyī* dan *tafsīr dirāyī* dalam menganalisis peran at-Ṭabarī dan dampak metodologinya terhadap diskursus tafsir kontemporer (Esack, 2005).

Penelitian-penelitian sebelumnya seringkali berhenti pada kesimpulan bahwa riwayat-riwayat ini tertolak berdasarkan kritik sanad dan matan. Artikel ini berargumen melampaui itu. Dengan menggunakan kasus ini sebagai studi paradigmatis, penelitian ini mengajukan bahwa tindakan at-Ṭabarī bukanlah kelalaian, melainkan sebuah strategi intelektual yang secara sadar memetakan dan mewariskan ketegangan hermeneutis yang fundamental dalam Islam: yakni antara dorongan untuk melestarikan tradisi periwayatan (naql) dan keharusan untuk menjaga integritas teologis dan rasionalitas ('aql).

Artikel ini akan dimulai dengan memaparkan kerangka teoritis mengenai Isrā'īliyyāt dan hermeneutika kritis. Selanjutnya, artikel ini akan membedah riwayat-riwayat dalam Tafsīr at-Ṭabarī, diikuti dengan analisis berlapis: 1) Kritik tradisional (sanad dan matan); 2) Analisis komparatif dengan mufasir kunci lainnya; 3) Analisis lintas-disiplin terhadap motif naratif; dan 4) pembacaan ulang terhadap metodologi at-Ṭabarī. Pada akhirnya, artikel ini akan menegaskan kontribusinya dalam memahami dinamika wacana dan otoritas dalam tradisi Tafsīr Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap data tekstual dalam konteksnya. Data primer adalah Tafsīr At-Ṭabarī pada Sūrah Ṣād:34. Data sekunder mencakup Tafsīr Ibn Kathīr, ar-Rāzī, serta literatur akademis tentang Tafsīr, hermeneutika, dan folkloristik. Analisis dilakukan secara berlapis, memadukan kritik hadits internal Islam dengan kerangka hermeneutika kritis dan analisis komparatif untuk menghasilkan pemahaman yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Riwayat Ujian Nabi Sulaiman dalam Tafsir at-Ṭabarī

Penulis hanya fokus ke satu surah sesuai dengan yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu, Sūrah Sād ayat 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

“Sesungguhnya, kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami menggeletakkan-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat”

At-Ṭabarī memaparkan beragam riwayat untuk menjelaskan ayat tersebut diantaranya; dari Ibnu ‘Abbās, Mujāhid, Sa’id bin Jubair, Ibnu Bashshār, Qatadah, dan As-Suddi. Meskipun detailnya bervariasi, inti narasinya sama: Sulaiman diuji karena kelalaian terkait istrinya, Jaradah. Kekuasaannya, yang terikat pada sebuah cincin direbut oleh setan (bernama Sakhr, Ashīf, atau nama lain) yang menyamar. Selama 40 hari, setan itu duduk disinggasana Sulaiman sementara Sulaiman hidup terlunta-lunta. Kekuasaannya baru pulih setelah ia menemukan kembali cincinnya di dalam perut seekor ikan yang diberikan oleh nelayan. Berikut beberapa riwayatnya:

Menurut para ulama, nama setan itu adalah sakhar, tetapi ada pendapat lain yang mengatakan Ashaf. Ada pula yang berpendapat bahwa namanya adalah Ashar, dan pendapat lain mengatakan Habqiq. Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut:

“Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abū Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu‘āwiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu ‘Abbās, maksud dari kami jadikan dia tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), adalah “Dia adalah jin bernama Sakhar yang tergeletak di atas kursi Sulaiman dalam wujud jasad.”

Muhammad bin Sa‘ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku mencertikan kepada kami, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dai Ibnu ‘Abbās, tentang ayat “Dan sungguh kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertobat,” Ia berkata, “Tubuh itu adalah setan yang kepadanya Sulaiman menyerahkan cincinya, lalu setan itu membuangnya ke laut, padahal kekuatan Sulaiman terletak padacincinnya. Nama jin itu adalah Sakhr.

Ibnu Bashshār menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Daud mencertikan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang “dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh, “ia berkata, “Maksudnya adalah setan.”

Ibnu Bashshār menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu‘bah menceritakan kepada kami

dari Abū Bisyr, dai Sa'id bin Jubair, tentang "Dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh, "ia berkata, "Maksudnya adalah setan."

Ibnu Bashshār menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujāhid, tentang "Dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh," ia berkata, "maksudnya adalah setan yang bernama Ashar.

Muhammd bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū Asim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abī Najīh, dai Mujāhid, tentang "Dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh," ia berkata, "maksudnya adalah setan bernama Ahsif."

Sulaiman berkata kepadanya, "Bagaimana kamu menggoda manusia?" ia menjawab, "Perlihatakan cincinmu kepadaku, nanti kuberitahu." Ketika Sulaiman memberikan cincinnya kepadanya, setan pun membuangnya ke laut, sehingga Sulaiman tereingkir dan kekuasaannya lenyap, lalu Ashif duduk di atas singgasana Sulaiman. Allah menghalangi Sulaiman untuk mendekati istri-istrinya, dan meraka tidak mengenalinya. Sulaiman pernah meminta makan dan berkata, "Apakah kalian mengenaliku? Berilah aku makan, aku Sulaiman." Namun mereka tidak mempercayainya.

Sampai pada suatu hari ada seorang wanita memberinya makan berupa ikan, lalu Sulaiman membelah perut ikan itu dan mendapati cincinnya ada di perut ikan tersebut. Kerjaannya pun kembali kepadanya, sedangkan Ashif lari dan masuk ke dalam laut.

Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: "Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Abī Najīh, dari Mujāhid, riwayat yang serupa (Mubarak, 2025). Hanya saja dalam haditsnya ini ia berkata, "seandainya kalian mengenaliku, kalian pasti membriku makan."

Penulis tidak menampilkan seluruh riwayat yang ada pada kitab at-Ṭabarī karena dirasa cukup dan memiliki narasi cerita yang hampir sama.

Kritik Tradisional: kerapuhan Sanad dan Absurditas Matan

Dari Segi Sanad

Sebagaimana diakui dalam naskah sumber, banyak dari jalur periwayatan ini berstatus lemah (da'if). Ketergantungan pada riwayat-riwayat yang tidak dapat diverifikasi secara tuntas merupakan kelemahan pertama dan paling mendasar.

1) Analisis Jalur Riwayat dari Ibnu 'Abbās

At-Ṭabarī menyajikan beberapa jalur yang sampai kepada Ibnu ‘Abbās, namun dua di antaranya yang dikutip dalam naskah sumber sangat problematis:

- a) Jalur pertama: ... dari Mu‘āwiyah, dari Ali dari Ibnu ‘Abbās ...

Jalur ini, yang sangat umum dalam kitab-kitab Tafsīr, memiliki cacat fatal berupa keterputusan rantai (inqitā‘). Sosok "Alī" dalam sanad ini bukanlah ‘Alī bin Abī Thalib, melainkan ‘Alī bin Abī Thalhah (w. 143 H). Para ahli hadis (muḥaddithīn) secara konsensus menyatakan bahwa ‘Alī bin Abī Thalhah tidak pernah bertemu atau mendengar langsung dari Ibnu ‘Abbās (w. 68 H). Ia meriwayatkan Tafsīr dari murid-murid Ibnu ‘Abbās seperti Mujāhid atau Sa‘id bin Jubair, lalu menisbatkannya langsung kepada Ibnu ‘Abbās. Maka dari itu, sanad ini tergolong munqati‘ (terputus), yang merupakan salah satu kategori hadis lemah (ḍa‘īf). Kerapuhan ini sudah cukup untuk menggugurkan riwayat tersebut sebagai dasar argumen teologis.

- b) Jalur kedua:... Muhammad bin Sa‘ad, dari ayahnya, dari pamannya, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu ‘Abbās...

Rantai perawi ini dikenal dalam ilmu hadis sebagai "Silsilah al-‘Awfī" (rantai keluarga al-‘Awfī). Rantai ini secara bulat dinilai oleh para ulama hadis sebagai sangat lemah (ḍa‘īf jiddan). Athiyah al-‘Awfī, salah satu poros utama dalam sanad ini, adalah perawi yang banyak dikritik. Ia dikenal melakukan tadlis (menyembunyikan nama guru yang lemah) dan memiliki kecenderungan Syi‘ah. Ibn Hajar al-‘Asqalani dan para kritikus hadis lainnya melemahkan seluruh riwayat yang datang melalui jalur keluarga ini. Fakta bahwa at-Ṭabarī mencantumkan riwayat dari jalur yang "notorious" ini semakin memperkuat tesis artikel bahwa tujuannya adalah pengarsipan, bukan pengesahan.

2) Analisis Riwayat dari Kalangan Ṭābi‘īn

Artikel menyebutkan riwayat dari tokoh-tokoh ṭābi‘īn (generasi setelah sahabat Nabi) terkemuka seperti Mujāhid, Sa‘id bin Jubair, dan Hasan al-Basri. Meskipun mereka adalah figur yang sangat terhormat dan tepercaya, status riwayat mereka dalam kasus ini juga bermasalah:

- a) Satus riwayat Maqtu‘ dan Mursal

Pernyataan dari seorang ṭābi‘īn mengenai peristiwa sejarah yang tidak mereka saksikan langsung (seperti kisah Nabi Sulaiman) disebut sebagai riwayat maqtu‘ (terputus pada level ṭābi‘īn). Mereka tidak menyebutkan dari sahabat mana mereka mendengar kisah ini. Jika mereka menisbatkannya kepada Nabi tanpa menyebut nama sahabat, maka riwayatnya mursal. Keduanya adalah bentuk riwayat yang lemah karena adanya mata rantai yang hilang.

- b) Sumber riwayat yang paling mungkin

Mengingat isi narasinya yang sangat mirip dengan motif cerita rakyat dan tradisi Ahli Kitab, sangat mungkin para ṭābi‘īn ini menukilnya dari sumber-sumber Isrā’iliyyāt. Mereka mungkin mendengarnya dari para pemeluk

Yahudi atau Nasrani yang masuk Islam, seperti Ka'ab al-Aḥbār atau Wahb bin Munabbih. Para tābi'īn seringkali menukil kisah-kisah ini sebagai bentuk pengayaan narasi (istisyhad), bukan sebagai fakta akidah yang mengikat.

Dengan demikian, kritik terhadap sanad riwayat-riwayat ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Tidak ada jalur yang kuat (ṣaḥīḥ), jika dilihat dari semua riwayat yang ditampilkan at-Ṭabarī, tidak ada satupun jalur periwayatan kisah ini yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW dengan sanad yang ṣaḥīḥ (kuat) ataupun hasan (baik).
- b) Ketergantungan pada jalur bermasalah salah satunya yaitu riwayat yang disandarkan kepada sahabat (Ibnu 'Abbās) ternyata melewati jalur-jalur yang secara teknis cacat, baik karena terputus (munqati') maupun karena melewati keluarga perawi yang terkenal sangat lemah (ḍa'īf jiddan).
- c) Keterputusan pada generasi Tābi'īn dengan banyak riwayat yang bersumber dari para tābi'īn terkemuka bersifat maqtu' atau mursal, yang secara definitif tidak bisa dijadikan hujjah dalam masalah akidah, terutama yang menyangkut kemaksuman seorang nabi ('ismah al-anbiyā').

Analisis ini menunjukkan bahwa kelemahan riwayat tersebut bukanlah isu minor, melainkan sebuah fakta yang pasti diketahui oleh seorang ahli hadis dan sejarawan sekaliber Imam at-Ṭabarī. Hal ini secara telak mendukung argumen utama artikel yaitu pencantuman riwayat ini adalah sebuah tindakan intelektual yang sadar untuk memetakan seluruh spektrum pemikiran, bukan sebuah kelalaian metodologis.

Dari Segi matan

Konten riwayat ini bertentangan dengan pilar-pilar akidah islam:

- 1) Sisi tauhid, kekuasaan seorang nabi direduksi menjadi kekuatan magis sebuah objek (cincin), bukan anugrah langsung dari Allah. Ini merupakan bentuk “fetishisme” yang tidak sejalan dengan tauhid murni.
- 2) Sisi kemaksuman Nabi (Ismah al-Anbiyā'), narasi ini menggambarkan Sulaiman “Yang dipuji al-Qur'an sebagai “sebaik-baik hamba”(ni'mal 'abd)”, melakukan kelalaian fatal, bahkan dalam satu riwayat diceritakan meminum khmr. Ini mustahil bagi seorang nabi yang dijaga Allah dari dosa besar.

Analisis Komparatif: At-Ṭabarī dalam Spektrum Para Mufasir

Pendekatan at-Ṭabarī menjadi lebih jelas ketika dibandingkan dengan mufasir setelahnya:

- a. At-Ṭabarī (w. 923 M), sang Kolektor Ensiklopedis: ia menyajikan semua data tanpa filter eksplisit. Tujuannya adalah preservasi. Ia seolah berkata, “inilah seluruh materi yang ada pada masa saya, lengkap dengan sumbernya. Tugas kritik adalah milikmu, wahai pembaca.”

- b. Ibn Kathīr (w. 1373 M), sang Kritikus Hadis: sebagai murid madzhab Ibn Taimiyyah, Ibn Kathīr jauh lebih kritis. Saat menafsirkan ayat ini, ia mengutip beberapa riwayat serupa namun langsung menghakiminya dengan keras. Ia menyatakan bahwa riwayat-riwayat tersebut mayoritasnya berasal dari Ahli Kitab dan sanadnya “sangat lemah” (ḍa‘īf jiddan). Ia lebih memilih Tafsīr bahwa “jasad” adalah Sulaiman senriri yang sakit parah.
- c. Ar-Rāzī (w. 1210 M) sang Filosofis Rasionalis: dalam Mafātiḥ al-Ghaib, Fakhruddin ar-Rāzī menolak mentah-mentah kisah setan merebut takhta sebagai “omong kosong dan rancuan” (khurafat wa hadayanat). Ia mengajukan lebih dari sepuluh interpretasi rasional atau alegoris, misalnya: “jasad” adalah anak Sulaiman yang meninggal dan diletakkan di kursinya, atau “jasad” adalah simbol dari ketertarikan Sulaiman pada dunia yang fana.

Perbandingan ini menunjukkan at-Ṭabarī berada di titik awal spektrum (preservasi), sementara Ibn Kathīr dan al-Rāzī meewakili dua arah kritik yang berbeda: kritik berbasis riwayat dan kritik berbasis rasionalitas.

Analisis Lintas Disiplin: Kisah Sulaiman Sebagai Mitos Universal

Jika menerapkan “hermeneutika curiga”, kitab menemukan bahwa narasi ini bukanlah narasi unik. Motif tentang “seorang raja yang kehilangan kekuasaannya dan menemukannya kembali melalui cincin yang ditemukan di dalam perut ikan” adalah sebuah motif cerita rakyat yang dikenal dalam studi folkloristik sebagai Motif Cincin Polycrates (N211.1 dalam Motif-Index of Folk-Literature karya Stith Thompson). Kehadiran topos sastra universal ini mengindikasikan bahwa narasi dalam Tafsīr tersebut lebih mungkin merupakan adaptasi dari mitos yang sudah beredar luas daripada sebuah laporan historis yang otentik.

Pembacaan Ulang metodologi at-Ṭabarī: Sebuah Tindakan Hermeneutis

Dengan semua data ini, kita dapat kembali ke at-Ṭabarī dengan “hermeneutika pemuliah”. Mengapa seorang intelektual sekaliber dia mencantumkan narasi yang begitu problematis?

Jawabannya bukanlah karena ia naif. At-Ṭabarī sedang melakukan sebuah tindakan intelektual yang agung: ia menyusun sebuah arsip disursif. Ia memetakan seluruh wacana yang ada mengenai sebuah ayat pada masnya “mulai dari riwayat yang paling dapat diandalkan hingga mitos populer”. Dengan menyertakan sanad, ia memberikan kunci bagi generasi selanjutnya untuk melakukan kritik. Ia tidak menyelesaikan perdebatan. Ia justru mengabadikannya, ia mewariskan sebuah “masalah” hermeneutis, sebuah arena perdebatan antara naql dan ‘aql, antara keyakinan populer dan integritas teologis, yangia yakini akan membuat tradisi intelektual Islam tetap hidup dan dinamis.

KESIMPULAN

Analisis terhadap kajian kisah ujian Nabi Sulaiman dalam Tafsir at-Ṭabarī mengungkapkan jauh lebih dari sekedar indentifikasi riwayat Isrā'iliyyāt yang lemah. Ia adalah sebuah jendela menuju kompleksitas pembentukan wacana dan otoritas dalam Islam klasik. Kritik tradisiolan secara tepat menolak narasi ini karena cacat pada sanad dan matannya. Namun pembacaan yang lebih mendalam, yang diperkaya oleh analisis komparatif dan hermeneutika kritis, menunjukkan bahwa tindakan at-Ṭabarī bukanlah sebuah kecerobohan, melainkan sebuah strategi preservasi intelektual yang canggih. Dengan menghadirkan semua versi cerita, at-Ṭabarī menciptakan sebuah “ruang” di mana ketegangan antara tradisi, teologi, dan rasionalitas dapat terus diperdebatkan. Ia mengajai kita bahwa bagian dari menjadi pewaris sebuah tradisi besar adalah keberanian untuk menghadapi dan bergulat dengan elemen-elemennya yang paling problematis sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2010). *Schools of Qur'anic exegesis: Genesis and development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203868510>
- Al-Azami, M. M. (2003). *The history of the Qur'anic text: From revelation to compilation*. UK Islamic Academy.
- Esack, F. (2005). *The Qur'an: A short introduction*. Oneworld Publications. https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=The+Qur%27an:+A+Short+Introduction
- Fadl, K. A. (2020). *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the modern age*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199976733.001.0001>
- Gätje, H. (1976). *The Qur'an and its exegesis: Selected texts with classical and modern Muslim interpretations*. Oneworld Publications.
- Goldfeld, I. (1993). Qur'anic commentary on Surah Sad and Jewish sources: Solomon and the trial of the Jasad. *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 16, 100–122.
- Lumbard, J. E. (2013). *Submission, faith and beauty: The religion of Islam*. Yale University Press.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Morrison, J. (2001). Explanatory models in classical tafsir: Narratives of the Prophet Solomon. *Islamic Studies Journal*, 40(3), 423–443. <https://doi.org/10.1016/j.ijs.2001.04.002>
- Mubarak, A. L. (2025). Dekontstruksi Narasi dan Otoritas dalam Tafsir Klasik (Analisis Hermeneutis terhadap Metodologi Imam at-Ṭabarī pada Kisah

- Nabi Sulaiman Sūrah Šād Ayat 34). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(6).
- Mustaqim, A. (2019). Studi kritis terhadap riwayat Israiliyyat dalam tafsir al-Ṭabarī. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(2), 141–157. <https://scholar.google.com>
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A new translation and commentary*. HarperOne.
- Reynolds, G. S. (2010). *The Qur'an and its Biblical subtext*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203856524>
- Rippin, A. (1988). Tafsir. In J. D. McAuliffe (Ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*. Brill Academic.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203011114>
- Stith Thompson. (1957). *Motif-index of folk-literature* (Vol. 5). Indiana University Press.
- Yahya, M. (2021). Penafsiran kisah-kisah para nabi dan problematika Israiliyyat. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(1), 55–72. <https://scholar.google.com>